



Eksistensi Seni Pertunjukan Wayang di Tengah Masyarakat Pekalongan : Antara Tradisi dan Modernitas

Daffa Afrizal Maulana^{1*}, Dafa Hermafahriza², Dwijo Ferdianto³, Jamaluddin Husein⁴,
Dimas Setiaji Prabowo⁵

¹⁻⁵ Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: daffa.afrizal.maulana25032@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *Wayang is an intangible cultural heritage of Indonesia recognized by UNESCO since 2003 and serves as a medium for entertainment, education, and the transmission of cultural values. Technological developments and changes in people's entertainment consumption patterns present both challenges and opportunities for the sustainability of wayang performing arts. This study aims to describe efforts to preserve traditional values and forms of adaptation of wayang performing arts to modernity in Doro District, Pekalongan Regency. The study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews with puppeteers and founders of wayang studios, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the existence of wayang performing arts is maintained through intergenerational inheritance carried out sustainably through art studios, youth development, and organizing performances at various traditional activities and community celebrations. In addition, artists carry out various forms of adaptation by utilizing social media as a means of promotion, organizing live broadcasts of performances, inviting guest stars, and developing more creative performance concepts without eliminating the main values of wayang. Local government support through organizing festivals, facilitating performances, and community development also strengthens preservation efforts. This research shows that the sustainability of wayang performance art depends on a balance between preserving tradition and adapting to technological developments, changing audience characteristics, and socio-cultural dynamics.*

Keywords: *Cultural Preservation; Modernity; Pekalongan; Performing Arts; Wayang.*

Abstract. Wayang merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang diakui UNESCO sejak 2003 dan berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, serta pewarisan nilai budaya. Perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan seni pertunjukan wayang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya pelestarian nilai-nilai tradisional serta bentuk adaptasi seni pertunjukan wayang terhadap modernitas di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan dalang sekaligus pendiri sanggar wayang, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi seni pertunjukan wayang tetap terjaga melalui pewarisan antargenerasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui sanggar seni, pembinaan generasi muda, dan penyelenggaraan pertunjukan pada berbagai kegiatan adat maupun hajatan masyarakat. Selain itu, pelaku seni melakukan berbagai bentuk adaptasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, menyelenggarakan siaran langsung pertunjukan, menghadirkan bintang tamu, serta mengembangkan konsep pertunjukan yang lebih kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai utama pewayangan. Dukungan pemerintah daerah melalui penyelenggaraan festival, fasilitasi pementasan, dan pembinaan komunitas turut memperkuat upaya pelestarian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan seni pertunjukan wayang bergantung pada keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan karakteristik penonton, serta dinamika sosial budaya masyarakat.

Keywords: Modernitas; Pekalongan; Pelestarian Budaya; Seni Pertunjukan; Wayang.

1. PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi akan keseniannya. Wayang telah diakui UNESCO sejak tahun 2003 sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* yang menegaskan pentingnya wayang bagi dunia sebagai bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur sastra, musik, rupa dan filsafat di dalamnya. Wayang bukan sekadar tontonan, tetapi juga mengandung tuntunan moral melalui simbol-simbol kehidupan yang bersumber dari sastra pewayangan (Ruslana, 2016). Wayang tidak sekadar hiburan semata, melainkan telah menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlangsung antarlintas generasi (Trihapsari et al., 2025). Di Jawa, wayang menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan budaya masyarakat, termasuk di wilayah Pekalongan yang memiliki karakteristik sosial budaya tersendiri sebagai daerah yang kaya akan tradisi sekaligus terbuka terhadap pengaruh luar.

Tradisi pewayangan tidak hanya hidup dalam lingkup budaya Jawa secara luas, tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Pekalongan sebagai salah satu daerah di wilayah pesisir utara Jawa Tengah yang kaya akan tradisi seni pertunjukan. Bagi masyarakat peminat wayang, menghayati pertunjukan wayang bukan sekadar tontonan, tetapi juga memberikan makna dalam kehidupan, karena pertunjukan wayang kulit mengandung konsep yang sering digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan (Soetarno, 2016). Dalam konteks masyarakat Pekalongan, wayang hadir bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi sosial yang mewarnai siklus kehidupan warga. Kehidupan seni pertunjukan wayang di tengah masyarakat menyertai berbagai upacara seremonial seperti ritual desa, bersih desa, nyadranan, suran, hingga ruwatan dan sedekah laut (Subagya, 2020). Fungsi wayang melekat dalam kehidupan sosial dan ritual menjadikannya sebagai perekat komunitas, ruang berkumpul antarwarga, sekaligus media pewarisan nilai yang berlangsung lintas generasi. Namun, kondisi yang telah mengakar selama berabad-abad ini kini mulai menghadapi tekanan serius dari perubahan zaman yang tidak dapat dihindari.

Eksistensi wayang sebagai seni pertunjukan tradisional kini menghadapi tantangan serius di tengah derasnya arus modernisasi. Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membuka ruang baru bagi masyarakat di berbagai negara untuk saling terhubung tanpa dibatasi oleh batas-batas geografis (Nurlaila, 2019). Sehingga budaya tidak lagi terikat oleh ruang geografis tertentu, melainkan telah melebur dalam ruang virtual yang melampaui batas negara. Menurut McLuhan (1964), dunia digambarkan sebagai desa global (*Global Village*), di mana perkembangan media komunikasi mendekatkan manusia dalam ruang interaksi yang tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu (Barevičiūtė, 2010). Transformasi

ini memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai tradisional di tengah derasnya arus modernisasi global.

Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat Pekalongan merespons dan menegosiasikan posisi wayang di antara tarikan tradisi dan tuntutan modernitas (Ronaldo et al., 2023). Pertunjukan wayang yang semula digelar secara konvensional dalam ruang-ruang ritual kini berhadapan dengan pergeseran selera dan pola konsumsi budaya masyarakat yang semakin berorientasi pada hiburan digital. Berbagai upaya adaptasi telah dilakukan oleh para seniman dan komunitas wayang di Pekalongan, mulai dari pemanfaatan media sosial sebagai platform promosi pertunjukan, penyesuaian durasi pagelaran, hingga pengintegrasian elemen-elemen kontemporer dalam sajian pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai inti pewayangan. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni untuk memotret secara komprehensif bagaimana eksistensi seni pertunjukan wayang di tengah masyarakat Pekalongan dipertahankan, dinegosiasikan, dan ditransformasikan dalam konteks antara tradisi dan modernitas (Wati & Nurlela, 2025).

Pada penelitian (Aryani, Lelyana The Existence of Wayang Orang Art Studio in Tembbelang Gunung Village, Lebakbarang District et al., 2023) yang berjudul *The Existence of Wayang Orang Art Studio in Tembbelang Gunung Village, Lebakbarang District, Pekalongan Regency in Facing the Development of the Age*, kajian difokuskan pada eksistensi satu sanggar Wayang Orang di Kabupaten Pekalongan dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada upaya mempertahankan keberadaan sanggar sebagai lembaga seni, sehingga belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara pelestarian nilai-nilai budaya, strategi adaptasi terhadap modernitas, serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan wayang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji eksistensi seni pertunjukan wayang di tengah masyarakat Pekalongan melalui perspektif pelestarian budaya dan adaptasi terhadap modernitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah, komunitas seni, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian warisan budaya tak benda di tingkat lokal maupun nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam eksistensi seni pertunjukan wayang di tengah masyarakat Pekalongan melalui pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh pelaku seni dan masyarakat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pelestarian dan adaptasi seni pertunjukan wayang secara sistematis berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara terencana karena Kecamatan Doro masih memiliki komunitas seni pewayangan yang aktif menyelenggarakan pertunjukan serta melakukan pembinaan kepada generasi muda. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* Rai & Thapa (2019), yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pelestarian seni pertunjukan wayang. Informan utama penelitian adalah seorang dalang sekaligus pendiri sanggar wayang di Kecamatan Doro yang telah berkecimpung dalam dunia pewayangan sejak usia dini, aktif melakukan pementasan, membina generasi muda, serta bekerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya pelestarian wayang. Selain informan utama, data pendukung diperoleh melalui hasil observasi kegiatan latihan sanggar dan dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pertunjukan serta pembinaan seni wayang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas sanggar, proses latihan, serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian wayang. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah keterlibatan narasumber dalam dunia pewayangan, bentuk pelestarian, strategi adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dukungan pemerintah daerah, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi wayang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip pertunjukan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif *Miles dan Huberman* yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian (Memon et al., 2025). Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi

selama proses penelitian berlangsung sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi dari narasumber dengan hasil pengamatan di lapangan serta dokumen pendukung. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Bentuk Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional Wayang di Masyarakat Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian seni pertunjukan wayang di Kecamatan Doro dilakukan melalui berbagai upaya yang saling berkaitan, yaitu pewarisan antargenerasi, pembentukan sanggar seni, pelibatan masyarakat dalam pertunjukan, serta kerja sama dengan pemerintah daerah. Upaya tersebut menjadi strategi utama dalam menjaga keberlangsungan wayang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pekalongan.

Pewarisan Seni Wayang kepada Generasi Muda

Pewarisan kepada generasi muda menjadi bentuk pelestarian yang paling dominan. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mendirikan sanggar karena melihat semakin berkurangnya jumlah dalang dan pengrawit di Pekalongan. Generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan pelestarian budaya, salah satunya wayang kulit (Alfaqi, 2022). Menurut narasumber, permasalahan utama bukan terletak pada rendahnya minat generasi muda, melainkan belum tersedianya wadah pembelajaran yang memadai. Setelah sanggar didirikan, jumlah peserta justru terus mengalami peningkatan dan sebagian besar berasal dari kalangan anak-anak serta remaja.

Pelatihan dilakukan secara rutin dengan memberikan materi pedalangan, karawitan, teknik menabuh gamelan, hingga praktik pementasan (Bhumi & Santosa, 2019). Peserta yang telah menguasai materi juga diberi kesempatan tampil dalam pertunjukan sehingga memperoleh pengalaman secara langsung. Sistem pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan regenerasi pelaku seni secara berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian pada subbab 2.1 yang menyatakan bahwa pelestarian wayang dilakukan melalui proses pewarisan kepada generasi muda agar nilai budaya tetap hidup di tengah masyarakat. Sanggar berfungsi sebagai media transmisi budaya yang menjembatani pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur pewayangan dari generasi senior kepada generasi penerus.

Sanggar sebagai Pusat Pelestarian Budaya

Selain menjadi tempat belajar, sanggar juga berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya. Berdasarkan hasil wawancara, sanggar tidak hanya menyelenggarakan latihan rutin, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya dalang, pengrawit, sinden, dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap seni tradisional. Sanggar merupakan upaya pelestarian warisan budaya yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda (Salsabilah et al., 2024). Sanggar telah memperoleh badan hukum pada tahun 2021 dan sedang diupayakan menjadi lembaga pendidikan seni nonformal agar pembinaan dapat dilakukan secara lebih terstruktur.

Keberadaan sanggar memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap berinteraksi dengan seni pertunjukan wayang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada individu, tetapi memerlukan lembaga yang mampu menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan, serta regenerasi secara berkelanjutan. Pemberdayaan generasi muda melalui program pendidikan terstruktur yang menekankan pentingnya dan kompleksitas kesenian lokal seperti wayang tathah sunging akan membantu menumbuhkan minat dan partisipasi dalam praktik budaya. (Sapphira, 2023)

Pelestarian melalui Pertunjukan dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertunjukan wayang masih menjadi bagian dari berbagai kegiatan masyarakat di Pekalongan. Wayang dipentaskan dalam acara hajatan, sedekah bumi, Suronan, dan berbagai tradisi masyarakat lainnya. Wayang di tengah masyarakat mempunyai fungsi yang penting sebagai sarana pendidikan, penghayatan estetis, hiburan, integritas sosial, kegiatan ekonomi, dan sebagai lambang yang penuh makna (Soetarno, 2016). Narasumber menjelaskan bahwa permintaan pertunjukan wayang masih tergolong tinggi, meskipun mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19 dan ketika kondisi ekonomi masyarakat melemah. Bahkan, pada tahun 2025 narasumber mengaku menerima belasan permintaan pementasan dalam satu bulan dan masih harus menolak beberapa jadwal karena bentrok dengan pertunjukan lain.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan masih menempatkan wayang sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial, penguatan identitas budaya, serta sarana mempererat hubungan antarmasyarakat.

Dukungan Pemerintah Daerah terhadap Pelestarian Wayang

Pelestarian wayang juga didukung oleh pemerintah daerah melalui berbagai program kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Pekalongan telah menyelenggarakan festival pedalangan, memberikan kesempatan tampil pada berbagai kegiatan budaya, serta melibatkan sanggar dalam program kesenian daerah. Upaya pelestarian wayang dilakukan melalui penyelenggaraan pagelaran, pembinaan seniman, serta kerja sama dengan pemerintahan dan berbagai pihak agar kesenian wayang tetap dikenal oleh masyarakat (Whardhana et al., 2022). Menurut narasumber, bentuk dukungan yang paling dirasakan bukan berupa bantuan materi, melainkan kesempatan untuk berpentas, mengikuti festival, dan memperluas jaringan antar seniman.

Data penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya memerlukan sinergi antara komunitas seni dan pemerintah daerah. Dukungan dalam bentuk fasilitasi kegiatan budaya mampu meningkatkan motivasi seniman sekaligus memperluas ruang apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian seni pertunjukan wayang di Kecamatan Doro dilakukan melalui proses pewarisan antargenerasi, penguatan kelembagaan sanggar, pelaksanaan pertunjukan yang tetap hidup dalam tradisi masyarakat, serta dukungan pemerintah daerah. Keempat aspek tersebut saling melengkapi sehingga membentuk sistem pelestarian budaya yang mampu mempertahankan eksistensi wayang di tengah perubahan sosial masyarakat Pekalongan.

Adaptasi Seni Pertunjukan Wayang terhadap Perkembangan Modernitas

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat menuntut pelaku seni tradisional untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian (Murni et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas wayang di Kecamatan Doro tidak memandang modernitas sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pertunjukan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni wayang. Adaptasi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang menjadi identitas pertunjukan wayang.

Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Promosi

Salah satu bentuk adaptasi yang paling nyata adalah penggunaan media digital sebagai media promosi. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memanfaatkan berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok untuk mengunggah dokumentasi pertunjukan, jadwal pementasan, serta aktivitas sanggar. Selain itu, beberapa pertunjukan juga disiarkan secara langsung (live streaming) sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat yang berada di luar Kabupaten Pekalongan.

Pemanfaatan media digital memberikan dampak positif terhadap penyebaran informasi mengenai kegiatan sanggar. Masyarakat tidak lagi memperoleh informasi hanya melalui promosi dari mulut ke mulut, tetapi juga melalui media sosial yang mampu menjangkau khalayak lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam strategi pelestarian seni pertunjukan tradisional (Romadhan et al., 2025).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pandangan *Marshall McLuhan* yang menyatakan bahwa media merupakan perpanjangan kemampuan manusia dalam menyampaikan informasi (Tarigan, 2024). Dalam konteks penelitian ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi proses pelestarian budaya.

Inovasi dalam Konsep Pertunjukan

Selain memanfaatkan teknologi digital, pelaku seni juga melakukan inovasi dalam penyajian pertunjukan. Narasumber menjelaskan bahwa pertunjukan wayang saat ini dikemas secara lebih komunikatif agar dapat diterima oleh berbagai kelompok usia. Beberapa inovasi yang dilakukan antara lain menghadirkan bintang tamu, menyesuaikan durasi pertunjukan dengan kebutuhan penyelenggara, serta menyisipkan humor dan bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat tanpa menghilangkan alur cerita maupun nilai filosofis pewayangan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi dilakukan pada aspek penyajian, bukan pada substansi budaya. Nilai-nilai moral, karakter tokoh, dan pesan pendidikan yang terkandung dalam cerita wayang tetap dipertahankan sebagai ciri utama pertunjukan (Sapphira, 2023). Dengan demikian, inovasi menjadi sarana untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan tanpa mengurangi makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Perubahan Karakteristik Penonton

Modernitas juga membawa perubahan terhadap karakteristik penonton. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat saat ini cenderung menginginkan pertunjukan yang lebih variatif, dinamis, dan mudah diakses (Rohmah et al., 2021). Kehadiran media digital membuat masyarakat memiliki banyak pilihan hiburan sehingga pertunjukan wayang harus mampu bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern. Kondisi tersebut mendorong pelaku seni untuk terus meningkatkan kualitas pementasan serta memperhatikan kebutuhan penonton masa kini. Pertunjukan ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual kepada masyarakat. (Wati & Nurlila, 2025)

Meskipun demikian, narasumber menegaskan bahwa perubahan selera masyarakat tidak menyebabkan hilangnya minat terhadap wayang. Sebaliknya, apabila dikemas secara menarik dan dipromosikan melalui media yang tepat, pertunjukan wayang masih mampu menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada eksistensi wayang, melainkan pada kemampuan pelaku seni dalam menyesuaikan strategi komunikasi budaya.

Modernitas sebagai Peluang Pelestarian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa modernitas tidak selalu berdampak negatif terhadap seni tradisional. Kehadiran teknologi digital justru membuka peluang bagi pelaku seni untuk memperluas jaringan, meningkatkan publikasi, serta membangun komunikasi dengan masyarakat secara lebih efektif. Sanggar tidak lagi bergantung pada promosi konvensional karena media sosial mampu menjadi sarana dokumentasi sekaligus arsip digital bagi berbagai aktivitas kesenian.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya pada era digital memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisional dan mengembangkan inovasi sesuai perkembangan zaman (Rayhan et al., 2025). Seni pertunjukan wayang di Kecamatan Doro menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernitas dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya. Justru melalui kemampuan beradaptasi tersebut, eksistensi wayang memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap bertahan dan dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian, adaptasi seni pertunjukan wayang di Kecamatan Doro diwujudkan melalui pemanfaatan media digital, inovasi dalam penyajian pertunjukan, penyesuaian terhadap karakteristik penonton, serta optimalisasi teknologi sebagai media pelestarian budaya. Strategi tersebut membuktikan bahwa keberlanjutan wayang pada era

modern tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjaga tradisi, tetapi juga oleh kesiapan pelaku seni dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi seni pertunjukan wayang di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, masih tetap terjaga melalui berbagai bentuk pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah daerah. Pelestarian tersebut diwujudkan melalui proses regenerasi antargenerasi yang berlangsung di sanggar seni, penyelenggaraan latihan secara rutin, pelibatan generasi muda dalam pementasan, serta penyelenggaraan pertunjukan pada berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mendalang dan karawitan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, dan penguatan identitas budaya lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa modernitas tidak menjadi faktor yang menghilangkan eksistensi wayang, tetapi justru membuka peluang baru bagi pelestarian budaya. Pelaku seni melakukan berbagai bentuk adaptasi melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan publikasi pertunjukan, penyelenggaraan siaran langsung (*live streaming*), serta inovasi dalam penyajian pertunjukan agar lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat masa kini. Meskipun demikian, berbagai inovasi tersebut tidak mengubah nilai-nilai pokok pewayangan sehingga identitas budaya tetap terjaga. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pelestarian budaya, khususnya mengenai strategi mempertahankan eksistensi seni pertunjukan tradisional pada era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian wayang dipengaruhi oleh sinergi antara regenerasi pelaku seni, penguatan kelembagaan sanggar, dukungan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, serta kemampuan pelaku seni dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pelestarian budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu komunitas seni wayang di Kecamatan Doro dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh komunitas wayang di Kabupaten Pekalongan. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif pelaku seni sehingga belum banyak mengkaji pandangan masyarakat sebagai penonton maupun generasi muda sebagai penerima proses pewarisan budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak komunitas wayang di berbagai wilayah Kabupaten Pekalongan atau daerah lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pelestarian seni

pertunjukan wayang. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas pemanfaatan media digital dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap seni pewayangan serta membandingkan strategi pelestarian yang diterapkan oleh berbagai komunitas seni tradisional di Indonesia.

REFERENSI

- Alfaqi, M. Z. (2022). EKSISTENSI DAN PEROBLEMATIKA PELESTARIAN WAYANG KULIT PADA GENERASI MUDA KEC. RINGINREJO KAB. KEDIR. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i2p119-128> EKSISTENSI
- Aryani, Lelyana The Existence of Wayang Orang Art Studio in Tembbelang Gunung Village , Lebakbarang District, P. R. in F. the D. of the A., Hartono, H., & Malarsih, M. (2023). The Existence of Wayang Orang Art Studio in Tembbelang Gunung Village , Lebakbarang District , Pekalongan Regency in Facing the Development of the Age. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/catharsis.v12i1.70899>
- Barevičiūtė, J. (2010). THE LOCALITY OF THE “ GLOBAL VILLAGE ” IN THE ASPECT OF COMMUNICATION : PRO ET CONTRA M . McLuhan. *Crearivity Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.3846/limes.2010.18>
- Bhumi, I. M. B. P., & Santosa, H. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i2.777>
- McLuhan, M. (1964) *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J. H. (2025). Purposive Sampling: a Review and Guidelines for Quantitative Research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)
- Murni, M., Permata, B., Setiawan, I., & Sari, D. P. (2025). *Digitalisasi Tari Guel : Inovasi Kolaboratif Bersama Sanggar Genali Menuju Sanggar Mandiri dan Berdaya Saing*. 4(2), 11302–11309.
- Nurlaila, R. (2019). Kompetensi Komunikasi Antar Budaya di Era Revolusi Industri 4.0 Intercultural Communication Competency in the Industrial Revolution 4.0. *Dari Masa Prasejarah Hingga Kini*, 257–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.28>
- Rai, N., & Thapa, B. (2019). A study on purposive sampling method in research. *Kathmandu: Kathmandu School of Law*, 5(1), 1–12.
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Rohmah, F., Cahyana, A., & Falah, A. miftahul. (2021). Pengaruh Perubahan Masyarakat Pada Perkembangan Rupa Wayang Golek Sunda. *Atrat*, 9(3), 55–63.

- Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi Live Streaming Minishow sebagai Inovasi Promosi Budaya Tari Tradisional dalam Membangun Reputasi Digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(8), 1967–1975. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9683>
- Ronaldo, P., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2023). *KAJIAN NILAI-NILAI FILOSOFIS KESENIAN WAYANG KULIT*. 10, 82–92.
- Ruslana, I. (2016). Wayang Wong Priangan Tinjauan Dari Aspek Pertunjukan. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, Vol. 3 No., 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mklnlg.v3i2.886>
- Salsabilah, D. S., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2024). Pembelajaran Tari Wayang Di Sanggar Dangiing Kutamaya Sumedang. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 397–407. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77257>
- Sapphira, R. N. (2023). Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) The Meeting Point of Tradition and Modernization: Cultural Adaptation in Preserving Wayang Kulit in The Digital Era. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 8(2), 75–92. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Soetarno. (2016). Makna Pertunjukan Wayang dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang. *Dewa Runci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i2.1019>
- Subagya, T. (2020). Nilai Tradisi Ritual dan Mistik Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Acara Bersih-Desa di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 7, 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/jp.v7i1.1840>
- Tarigan, R. (2024). Media Pembawa Perubahan: Tinjauan atas Teori Ekologi Media [Media Bringing Change: A Review of Media Ecology Theory]. *Jurnal Lectura*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.19166/lectura.v1i1.8673>
- Trihapsari, S. A., Darajat, A. H., & Zami, Q. A. (2025). Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Moral untuk Generasi Muda (Studi pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo). *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i2.4807>
- Wati, N. S., & Nurlela, A. (2025). Globalisasi dan Perubahan Nilai-nilai Budaya Lokal Wayang Beber Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 277–285. <https://doi.org/10.64924/1zrc4r91>
- Whardhana, U., Amung, D., Syahrir, A., & Adab. (2022). Peran Pepadi dalam Melestarikan Kesenian Wayang Golek di Kabupaten Karawang Tahun 2020. *Jurnal Priangan*, 1(01), 34–47.